



Proses Bisnis Produksi Kopra di Kecamatan Pasan, Kabupaten Minahasa Tenggara

Business Process of Copra Production in Pasan District, Southeast Minahasa Regency

Exis Rodrigo Zefanya Mamonto ^{1*}, Nurdy Fitzgerald Lucky Waney ¹, Juliana Ruth Mandei ¹

¹⁾ Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

* Korespondensi: 18031104044@student.unsrat.ac.id

Kata kunci:

Proses produksi;
Kopra; Olahan
kelapa

Keywords:

*Production
process; Copra;
Processed
coconut*

Submit:

4 Desember 2024

Diterima:

30 September
2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan proses bisnis pengolahan kopra di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara dan Menggambarkan alur distribusi kopra dari petani hingga ke industri pengolahan. Penelitian dilakukan pada bulan Juni sampai Juli 2024. Pengumpulan data menggunakan metode survei sampel. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja, yaitu petani kelapa yang mengolah buah kelapa menjadi kopra. Jumlah sampel ditentukan sebanyak 11 (sebelas) responden petani kelapa, sesuai jumlah desa dikecamatan Pasan masing-masing desa diambil 1 (satu) responden. Hasil penelitian mendapatkan aktivitas produksi kopra terdiri dari beberapa proses, yaitu pemanjatan, pengumpulan buah kelapa, pengupasan, pembelahan, pemasakan daging buah, pemilahan daging dari tempurung, pengemasan, dan distribusi kopra.

ABSTRACT

This study aims to describe the copra processing business process in Pasan Sub- district, Southeast Minahasa Regency and describe the copra distribution flow from farmers to the processing industry. The research was conducted from June to July 2024. Data collection used the sample survey method. Sampling was done deliberately, namely coconut farmers who process coconut fruit into copra. The number of samples was determined as many as 11 (eleven) coconut farmer respondents, according to the number of villages in Pasan sub-district, each village was taken 1 (one) respondent. The results of the study found that copra production activities consisted of several processes, namely climbing, collecting coconuts, peeling, splitting, cooking the fruit meat, separating the meat from the shell, packaging, and distributing copra.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peran sektor pertanian masih dominan dan berkontribusi penting bagi perekonomian daerah (Fortunika *et al.*, 2017; Zuhdi, 2021). Terdapat lima sub-sektor pertanian dimana sub-sektor perkebunan merupakan sub-sektor yang terbesar kontribusinya (Tumangkeng, 2018). Sub-sektor perkebunan memiliki beberapa komoditi yang memberikan pemasukan dan potensial di kembangkan, salah satu yang harus dikembangkan adalah kelapa (Helmi *et al.*, 2021; Anggraini *et al.*, 2022).

Kelapa merupakan pohon yang serbaguna dan mempunyai nilai ekonomis sebagai sumber pendapatan (Mellyanti *et al.*, 2021; Rafik, 2022). Kelapa juga memiliki peran strategis bagi perekonomian karena disamping dapat dikonsumsi langsung juga dapat dijadikan bahan baku industri, yang penting bagi Indonesia disamping kakao, kopi, lada, dan vanili (Fajrin & Muis, 2016).

Provinsi Sulawesi Utara dikenal dengan daerah nyiur melambai, hal ini erat kaitannya dengan komoditi kelapa. Kabupaten Minahasa Tenggara merupakan satu diantara kabupaten yang ada di Sulawesi Utara. Tanaman perkebunan di Minahasa Tenggara didominasi oleh perkebunan kelapa. Total luas tanaman perkebunan kelapa adalah sebesar 33.195,09 hektar yang merupakan perkebunan kelapa yang diolah oleh rakyat.

Kecamatan Pasan merupakan satu diantara kecamatan di kabupaten Minahasa Tenggara. Kecamatan Pasan memiliki luas wilayah 4.558,411 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 7.413 jiwa yang tersebar di sebelas desa. Pertanian di 2 Kecamatan Pasan didominasi oleh tanaman kelapa dengan luas areal 1.319 ha dan produksi sebanyak 1.224 ton (Statistik Perkebunan Kecamatan Pasan, 2022).

Pengolahan buah kelapa umumnya masih pada pengolahan hasil daging buah kelapa dari hasil panen petani (Mahmud, 2005). Kelapa yang telah melewati proses panen, pengupasan, pembelahan dan pengeringan akan menjadi kopra. Kopra selanjutnya dijual pada pedagang pengumpul kemudian dibawa ke pabrik. Rangkaian proses tersebut merupakan sebuah rangkaian proses bisnis. Manajemen proses bisnis kelapa mencakup hubungan kerjasama antara petani, pengolah kopra.

Kopra sebagai produk yang dihasilkan dari pengolahan daging buah kelapa memiliki peran yang vital pada agroindustri kelapa. Kualitas dan efisiensi dalam proses produksi dan pengolahan kopra memiliki dampak langsung pada peningkatan efisiensi proses produksi dan pengolahan kopra.

Manajemen proses produksi kopra tidak hanya relevan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produk kopra, tetapi juga untuk memastikan bahwa agroindustri kelapa di kecamatan Pasan berkembang secara berkelanjutan. Pengetahuan yang mendalam tentang seluruh siklus bisnis kopra, mulai dari produksi hingga distribusi, menciptakan dasar yang lebih kokoh untuk pengembangan agroindustri kopra serta mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pengolahan buah kelapa menjadi kopra berperan penting dalam perekonomian lokal khususnya di kecamatan Pasan, kabupaten Minahasa Tenggara. Sub-sektor perkebunan kelapa, pengolahan dan perdagangan kopra telah memberikan kontribusi berarti pada kehidupan penduduk daerah ini. Petani sangat bergantung pada hasil perkebunan kelapa yang umumnya diolah menjadi kopra sebagai mata pencaharian utama. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam tentang manajemen proses bisnis produksi kopra di kecamatan Pasan menjadi kunci penting dalam upaya meningkatkan efisiensi proses produksi, meningkatkan kualitas produk kopra serta meningkatkan pendapatan petani kelapa. Efisiensi dan produktivitas dari sebuah kegiatan usaha menjadi sangat penting. Penerapan manajemen proses bisnis merupakan salah satu metode untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi proses bisnis. Untuk mengetahui kondisi sebenarnya dan menyusun program perbaikan yang dapat dilakukan berupa peningkatan efisiensi dan produktivitas dalam aspek biaya dan waktu serta peningkatan kualitas produk atau produksi yang dihasilkan (Azhari, 2021).

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Bagaimana proses bisnis produksi dan pengolahan kopra di kecamatan Pasan, termasuk teknik dan praktik yang digunakan oleh petani dan atau pengolah kopra? Bagaimana proses distribusi kopra dari petani ke pedagang serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi alur distribusi ini?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses bisnis pengolahan kopra di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara, serta menggambarkan alur distribusi kopra dari petani hingga ke industri pengolahan.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan efisiensi operasional bisnis kopra dapat membantu dalam pengurangan biaya produksi dan peningkatan kualitas produk, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya saing di pasar.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Pengumpulan data dilaksanakan selama bulan Juni sampai Juli 2024. Lokasi penelitian di Kecamatan Pasan, Kabupaten Minahasa Tenggara, Provinsi Sulawesi Utara. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Pasan merupakan sentra produksi kelapa di Kabupaten Minahasa Tenggara.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode survei sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Sumber data primer meliputi petani kelapa dan pengolah kopra, di desa-desa di wilayah Kecamatan Pasan. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja, yaitu petani kelapa yang mengolah buah kelapa menjadi kopra. Jumlah sampel ditentukan sebanyak 11 (sebelas) responden petani kelapa, sesuai jumlah desa di Kecamatan Pasan masing-masing desa diambil 1 (satu) responden.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pemanjatan
 - a) Metode pemanjatan (Manual atau mekanis)
 - b) Frekuensi pemanjatan (Jumlah panen per tahun)
 - c) Kualitas buah kelapa (Ukuran, kematangan, dan kesehatan buah kelapa)
2. Pengumpulan
 - a) Volume produksi (Jumlah kopra yang dihasilkan per siklus produksi/kuartal)
 - b) Lokasi pengumpulan (Sentra pengumpulan kopra)
 - c) Metode pengumpulan (Sistem pengumpulan dari petani ke pusat pengolahan)
3. Pengupasan
 - a) Metode pengupasan (Manual atau menggunakan mesin)
 - b) Efisiensi pengupasan (Waktu yang diperlukan dan jumlah kelapa yang dikupas per hari)
 - c) Kualitas hasil kupas (Kebersihan dan kerusakan daging kelapa)
4. Pembelahan
 - a) Teknik pembelahan (Pisau atau mesin)
 - b) Waktu pembelahan (Kecepatan proses pembelahan per kelapa)
 - c) Tingkat kerusakan (Persentase kerusakan daging kelapa selama pembelahan)
5. Pengeringan
 - a) Metode pengeringan (Pengasapan, Sinar matahari, atau metode lainnya)
 - b) Durasi pengeringan (Waktu yang diperlukan hingga kopra siap)
 - c) Kualitas kopra (Kadar air, warna, dan kebersihan kopra)
6. Pemilahan daging buah dan pencacahan
 - a) Teknik pemilahan dan pencacahan (Alat yang digunakan)

- b) Waktu pemilahan dan pencacahan (Kecepatan proses pemilahan daging dari tempurung)
- 7. Pencacahan
 - a) Teknik pencacahan (Alat yang digunakan)
 - b) Waktu pencacahan (Kecepatan proses pencacahan)
- 8. Pengemasan
 - a) Jenis kemasan (Material dan bentuk kemasan)
 - b) Proses pengemasan (Manual/otomatis)
 - c) Kapasitas pengemasan (Jumlah kopra yang dikemas per waktu tertentu)
- 9. Transportasi
 - a) Moda transportasi (Jenis kendaraan yang digunakan)
 - b) Biaya transportasi (Biaya yang dikeluarkan untuk pengiriman)
 - c) Durasi transportasi (Waktu tempuh dari pusat pengolahan ke pabrik)
- 10. Distribusi
 - a) Pasar tujuan (Lokal, regional, atau internasional)
 - b) Biaya distribusi (Total biaya yang dikeluarkan untuk distribusi produk akhir)

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggambarkan atau meringkas poin-poin informasi penting terkait proses bisnis produksi kopra dalam pola-pola tertentu kemudian dikaji sehingga memenuhi kondisi data yang menggambarkan keseluruhan proses bisnis produksi kopra. Analisis deskriptif dilakukan dengan uraian-uraian verbal dan bantuan tabel, grafik dan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tempat Penelitian

Kecamatan Pasan merupakan satu diantara kecamatan yang berada di Kabupaten Minahasa Tenggara yang terdiri atas 11 (sebelas) desa dengan jumlah penduduk sebanyak 7.556 orang. Kecamatan Pasan dimekarkan dari Kecamatan Ratahan. Kecamatan Pasan memiliki Luas Wilayah 59,37 km², dengan Desa terluas Desa Towuntu Timur (8,81 km²) dan Desa dengan luas wilayah terkecil adalah Desa Liwutung Satu (3,16 km²). Adapun batas-batasnya adalah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Minahasa Selatan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Belang
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Ratahan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tombatu Utara dan Tombatu Timur.

Karakteristik Responden

Karakteristik pada penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan umur, pendidikan terakhir dan pengalaman bertani, hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi responden. Karakteristik responden yang dikategorikan berdasarkan umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman bertani disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik | | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------------------|------------------|---------------|----------------|
| Usia (Tahun) | 31-40 | 3 | 27.27 |
| | 41-50 | 4 | 36.36 |
| | 51-64 | 4 | 36.36 |
| Tingkat pendidikan | SD | 1 | 0.09 |
| | SMP | 0 | 0.00 |
| | SMA/SMK | 9 | 81.82 |
| | Perguruan Tinggi | 1 | 9.09 |

| | | | |
|---------------------------|-------|---|-------|
| Lama berusahatani (Tahun) | 8-12 | 3 | 27.27 |
| | 12-16 | 6 | 54.55 |
| | >16 | 2 | 18.18 |

Sumber: Data primer (2024)

Seseorang yang bekerja pada sektor pertanian pasti mengandalkan kemampuan fisik, sehingga fisik yang sehat sangat diperlukan oleh seorang petani. Kondisi fisik seseorang yang lebih muda dan sehat pasti dapat melakukan aktivitas dengan baik dibandingkan dengan umur yang sudah lanjut (Meruntu & Kawatu, 2019; Maukar *et al.*, 2024). Tabel 1 menunjukkan bahwa kisaran umur petani dan pengolah kopra di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara adalah 31-40 tahun berjumlah 3 orang, 41-50 tahun berjumlah 4 orang, dan 51-64 tahun berjumlah 4 orang.

Pendidikan formal merupakan suatu tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan formal dan disahkan oleh Departemen Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan terbanyak responden adalah lulusan SMA/SMK dengan jumlah 9 orang, dan lulusan sekolah dasar dan perguruan tinggi masing-masing 1 orang.

Pengalaman bertani memiliki peranan yang penting dalam kegiatan usahatani (Siwu *et al.*, 2024; Riani *et al.*, 2021; Kirana, 2023), petani yang memiliki pengalaman bertani yang lama relatif memiliki hasil produksi yang baik (Gusti *et al.*, 2021; Maramba, 2018; Sugiantara & Utama, 2019). Tabel 2 menunjukkan pengalaman bertani responden terbanyak pada 12-16 tahun sebanyak 6 orang, 8-12 tahun sebanyak 3 orang, dan 2 orang memiliki pengalaman bertani lebih dari 16 tahun.

Aktivitas Proses Produksi Kopra

Aktivitas produksi kopra merupakan serangkaian kegiatan untuk memproduksi kopra. Rangkaian kegiatan untuk memproduksi kopra yaitu dimulai dari pengambilan buah kelapa, lalu dilanjutkan dengan pembuatan kopra sampai pada pemasaran kopra. Aktivitas produksi kopra terdiri dari beberapa proses, yaitu pemanjatan, pengumpulan buah kelapa, pengupasan, pembelahan, pemasakan daging buah, pemilahan daging dari tempurung, pengemasan, dan distribusi kopra.

Pemanjatan

Proses pemanjatan menentukan berapa banyak buah yang akan diproses menjadi kopra. Rincian proses pemanjatan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Proses Pemanjatan

| No | Nama Desa | Tinggi Pohon (meter) | Waktu Panjat per Pohon (menit) | Biaya per Hari (Rp) |
|----|------------------|-------------------------|-----------------------------------|------------------------|
| 1 | Poniki | 20-30 | 4-5 | 8.000 |
| 2 | Maulit | 20-30 | 4-6 | 8.000 |
| 3 | Towuntu | 15-20 | 3-5 | 8.000 |
| 4 | Towuntu Barat | 15-20 | 3-5 | 8.000 |
| 5 | Towuntu Timur | 15-20 | 3-5 | 8.000 |
| 6 | Tolombukan | 15-20 | 4-5 | 8.000 |
| 7 | Tolombukan Barat | 25-30 | 5-6 | 8.000 |
| 8 | Tolombukan Satu | 15-25 | 4-5 | 8.000 |
| 9 | Liwutung | 20-30 | 4-5 | 8.000 |
| 10 | Liwutung Satu | 20-30 | 4-5 | 8.000 |
| 11 | Liwutung Dua | 20-30 | 4-5 | 8.000 |

Sumber: Data primer (2024)

Kecepatan rata-rata seseorang dalam memanjat kelapa dapat bervariasi tergantung pada ketrampilan, usia dan kondisi fisik. Secara umum, bagi seorang pemanjat kelapa berpengalaman, rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk memanjat pohon kelapa setinggi 20-30 meter bisa berkisar 4-6 menit.

Kecepatan ini merupakan perkiraan umum dan bisa berbeda untuk setiap individu. Pemanjat kelapa dibayar berdasarkan jumlah pohon yang dipanjat. Misalnya, setiap pohon yang dipanjat akan mendapatkan upah tertentu, yang mana tarif per pohon dibayar Rp8.000.

Pengumpulan

Proses pengumpulan adalah proses mengumpulkan kelapa setelah di petik dari pohon. Rincian proses pengumpulan disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Metode Pengumpulan

| No | Nama Desa | Metode Pengumpulan | Biaya per Hari (Rp) |
|----|------------------|--------------------|---------------------|
| 1 | Poniki | Manual | 150.000 |
| 2 | Maulit | Manual | 150.000 |
| 3 | Towuntu | Manual | 150.000 |
| 4 | Towuntu Barat | Manual | 150.000 |
| 5 | Towuntu Timur | Manual | 150.000 |
| 6 | Tolombukan | Manual | 150.000 |
| 7 | Tolombukan Barat | Manual | 150.000 |
| 8 | Tolombukan Satu | Manual | 150.000 |
| 9 | Liwutung | Manual | 150.000 |
| 10 | Liwutung Satu | Manual | 150.000 |
| 11 | Liwutung Dua | Manual | 150.000 |

Sumber: Data primer (2024)

Metode pengumpulan masih manual, pekerja mengumpul satu per satu menggunakan tangan. Pekerja yang melakukan pengumpulan buah kelapa dibayar berdasarkan jumlah hari kerja. Upah harian dibayar sebesar Rp150.000 per hari, upah harian biasanya tetap, terlepas dari jumlah buah yang dikumpulkan.

Pengupasan

Proses pengupasan yaitu proses pemisahan daging kelapa dari kulitnya. Rincian proses pengupasan disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Proses Pengupasan

| No | Nama Desa | Pengupasan per Menit | Cara Pengupahan | Biaya per Hari (Rp) |
|----|------------------|----------------------|-----------------|---------------------|
| 1 | Poniki | 6 Buah | Per buah | 200 |
| 2 | Maulit | 8 Buah | Per hari | 150.000 |
| 3 | Towuntu | 8 Buah | Per hari | 150.000 |
| 4 | Towuntu Barat | 8 Buah | Per hari | 150.000 |
| 5 | Towuntu Timur | 6 Buah | Per hari | 150.000 |
| 6 | Tolombukan | 12 Buah | Per hari | 150.000 |
| 7 | Tolombukan Barat | 5 Buah | Per hari | 150.000 |
| 8 | Tolombukan Satu | 11 Buah | Per hari | 150.000 |
| 9 | Liwutung | 5 Buah | Per hari | 150.000 |
| 10 | Liwutung Satu | 6 Buah | Per hari | 150.000 |
| 11 | Liwutung Dua | 6 Buah | Per hari | 150.000 |

Sumber: Data primer (2024)

Tabel 4 menunjukkan proses dalam pengupasan buah kelapa di Kecamatan Pasan menurut desa. Rata-rata buah yang dikupas tenaga kerja permenit adalah 5-8 buah. Sistem pembayaran yang diterapkan ada dua perbuah dan perhari. Petani di 10 desa menerapkan pembayaran perhari, yaitu Rp150.000. Sedangkan desa poniki menerapkan pembayaran perbuah, yaitu Rp200,00 per buah.

Metode Pengupasan dalam penelitian ini masih dilakukan secara manual. Teknik yang dilakukan pekerja berpengalaman menggunakan pisau khusus (lewang) untuk mengupas kelapa. Rata-rata buah yang dikupas tenaga kerja permenit adalah 5-8 buah. Rata-rata sehari pekerja bisa kupas sekitar 6000-7000 buah per hari. Efisiensi kecepatan tergantung pada keterampilan pekerja, sedangkan kualitas buah yang dikupas tergantung dari kematangan buah dan juga tingkat keterampilan pekerja.

Pembelahan

Teknik yang digunakan dengan cara melakukan pemukulan ke pisau khusus (lewang) dengan kekuatan untuk memastikan tempurung pecah secara merata dengan rata-rata waktu pembelahan yang dilakukan pekerja sekitar 5-8 buah per menit.

Tabel 5. Proses Pembelahan

| No | Nama Desa | Belah per Menit | Cara Pengupahan | Biaya per Hari (Rp) |
|----|------------------|-----------------|-----------------|---------------------|
| 1 | Poniki | 6 Buah | Per buah | 200 |
| 2 | Maulit | 8 Buah | Per hari | 150.000 |
| 3 | Towuntu | 8 Buah | Per hari | 150.000 |
| 4 | Towuntu Barat | 8 Buah | Per hari | 150.000 |
| 5 | Towuntu Timur | 6 Buah | Per hari | 150.000 |
| 6 | Tolombukan | 12 Buah | Per hari | 150.000 |
| 7 | Tolombukan Barat | 5 Buah | Per hari | 150.000 |
| 8 | Tolombukan Satu | 11 Buah | Per hari | 150.000 |
| 9 | Liwutung | 5 Buah | Per hari | 150.000 |
| 10 | Liwutung Satu | 6 Buah | Per hari | 150.000 |
| 11 | Liwutung Dua | 6 Buah | Per hari | 150.000 |

Sumber: Data primer (2024)

Sistem pembayaran yang diterapkan ada dua perbuah dan perhari. 10 desa menerapkan pembayaran perhari, yaitu Rp150.000 per hari, sedangkan desa poniki menerapkan pembayaran perbuah, yaitu Rp200,00 per buah.

Pengeringan Daging Buah

Jumlah daging buah kelapa dalam satu kali waktu pemasakan menentukan pada proses pemasakan daging buah kelapa.

Tabel 6. Proses Pengeringan Daging Buah

| No | Nama Desa | Jumlah Daging (kg) | Waktu Pemasakan (jam) | Biaya per Hari (Rp) |
|----|------------------|--------------------|-----------------------|---------------------|
| 1 | Poniki | 1500 | 16 | 150.000 |
| 2 | Maulit | 600 | 16 | 150.000 |
| 3 | Towuntu | 700 | 16 | 150.000 |
| 4 | Towuntu Barat | 900 | 16 | 150.000 |
| 5 | Towuntu Timur | 1000 | 16 | 150.000 |
| 6 | Tolombukan | 800 | 16 | 150.000 |
| 7 | Tolombukan Barat | 800 | 16 | 150.000 |
| 8 | Tolombukan Satu | 1300 | 16 | 150.000 |
| 9 | Liwutung | 1000 | 16 | 150.000 |
| 10 | Liwutung Satu | 900 | 16 | 150.000 |
| 11 | Liwutung Dua | 1100 | 16 | 150.000 |

Sumber: Data primer (2024)

Durasi pengeringan dilakukan selama 16 jam dengan mengukur api yang dibakar dari sabut kelapa. Metode pengupahan adalah upah harian. Pekerja dibayar berdasarkan jumlah hari kerja, yaitu Rp150.000 per hari.

Pemilahan Daging Buah

Setelah dimasak, daging buah kelapa didinginkan lalu dipisahkan dari tempurung (dipilah). Rincian proses pemilahan disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Proses Pemilahan

| No | Nama Desa | Pemilahan per Menit | Tenaga Kerja | Biaya per Hari (Rp) |
|----|------------------|---------------------|--------------|---------------------|
| 1 | Poniki | 14 Buah | 6 Orang | 150.000 |
| 2 | Maulit | 9 Buah | 1 Orang | 150.000 |
| 3 | Towuntu | 12 Buah | 2 Orang | 150.000 |
| 4 | Towuntu Barat | 14 Buah | 2 Orang | 150.000 |
| 5 | Towuntu Timur | 12 Buah | 2 Orang | 150.000 |
| 6 | Tolombukan | 9 Buah | 1 Orang | 150.000 |
| 7 | Tolombukan Barat | 11 Buah | 2 Orang | 150.000 |
| 8 | Tolombukan Satu | 11 Buah | 3 Orang | 150.000 |
| 9 | Liwutung | 12 Buah | 5 Orang | 150.000 |
| 10 | Liwutung Satu | 10 Buah | 1 Orang | 150.000 |
| 11 | Liwutung Dua | 11 Buah | 3 Orang | 150.000 |

Sumber: Data primer (2024)

Proses pemilahan kopra dari tempurung berikisar antara 9-14 buah per menit dengan jumlah tenaga kerja antara 1 sampai 6 orang kerja, sesuai dengan banyaknya kopra yang diproduksi. Metode pengupahan adalah upah harian, yaitu Rp150.000 per hari.

Pencacahan Daging Buah

Daging buah kelapa yang sudah jadi kopra dicacah. Proses pencacahan tidak selalu dilakukan, karena tergantung permintaan pasar.

Tabel 8. Proses Pencacahan

| No | Nama Desa | Pencacahan per Menit | Tenaga Kerja | Biaya per Hari (Rp) |
|----|------------------|----------------------|--------------|---------------------|
| 1 | Poniki | - | 3 | 150.000 |
| 2 | Maulit | 1 kg | 1 | 150.000 |
| 3 | Towuntu | 2 kg | 2 | 150.000 |
| 4 | Towuntu Barat | 2 kg | 2 | 150.000 |
| 5 | Towuntu Timur | 2 kg | 2 | 150.000 |
| 6 | Tolombukan | 1-2 kg | 1 | 150.000 |
| 7 | Tolombukan Barat | 2 kg | 2 | 150.000 |
| 8 | Tolombukan Satu | 2-3 kg | 3 | 150.000 |
| 9 | Liwutung | 1-2 kg | 5 | 150.000 |
| 10 | Liwutung Satu | 1 kg | 1 | 150.000 |
| 11 | Liwutung Dua | 1 kg | 1 | 150.000 |

Sumber: Data primer (2024)

Proses pencacahan kopra berikisar antara 1kg-3kg kopra per menit dengan jumlah tenaga kerja antara 1 sampai 5 orang kerja, sesuai dengan banyaknya kopra yang diproduksi. Metode pengupahan adalah upah harian, yaitu Rp150.000 per hari.

Pengemasan

Proses pengemasan dalam produksi kopra merupakan tahap akhir dari produksi sebelum produk didistribusikan.

Tabel 9. Proses Pengemasan

| No | Nama Desa | Pengemasan per Hari | Tenaga Kerja | Biaya per Hari (Rp) |
|----|------------------|---------------------|--------------|---------------------|
| 1 | Poniki | 1.500 | 3 | 150.000 |
| 2 | Maulit | 600 | 1 | 150.000 |
| 3 | Towuntu | 700 | 2 | 150.000 |
| 4 | Towuntu Barat | 900 | 2 | 150.000 |
| 5 | Towuntu Timur | 1.000 | 2 | 150.000 |
| 6 | Tolombukan | 800 | 1 | 150.000 |
| 7 | Tolombukan Barat | 800 | 2 | 150.000 |
| 8 | Tolombukan Satu | 1.300 | 3 | 150.000 |
| 9 | Liwutung | 1.000 | 5 | 150.000 |
| 10 | Liwutung Satu | 900 | 1 | 150.000 |
| 11 | Liwutung Dua | 1.100 | 1 | 150.000 |

Sumber: Data primer (2024)

Proses pengemasan masih dilakukan secara manual dilakukan oleh pekerja setelah kopra telah melalui proses pencacahan. Pekerja mengisi kopra dalam karung dan pekerja memukul kopra kedalam karung agar padat. Kemudian pekerja menutup karung dengan cara menjahit menggunakan tali plastik. Estimasi pengemasan perhari dihitung 8 jam berdasarkan metode manual. Pada pengemasan biasa pekerja yang dipakai petani sebanyak 1-5 orang yang diupah Rp.150.000 per hari. Lama pengemasan tergantung produksi kopra yang ada.

Transportasi

Transportasi memegang peranan penting karena untuk memastikan bahwa kopra dapat diantarkan dari pusat pengolahan ke pedagang pengumpul dengan efisien, baik dari segi waktu maupun biaya.

Tabel 10. Transportasi

| No | Nama Desa | Jenis Kendaraan | Biaya per Sekali Jalan (Rp) |
|----|------------------|-----------------|-----------------------------|
| 1 | Poniki | Mobil pickup | 100.000 |
| 2 | Maulit | Mobil | 100.000 |
| 3 | Towuntu | Mobil | 100.000 |
| 4 | Towuntu Barat | Mobil | 100.000 |
| 5 | Towuntu Timur | Mobil | 100.000 |
| 6 | Tolombukan | Roda Sapi | 100.000 |
| 7 | Tolombukan Barat | Roda Sapi | 100.000 |
| 8 | Tolombukan Satu | Mobil | 100.000 |
| 9 | Liwutung | Mobil | 100.000 |
| 10 | Liwutung Satu | Roda sapi | 100.000 |
| 11 | Liwutung Dua | Mobil | 100.000 |

Sumber: Data primer (2024)

Pemilihan metode transportasi untuk mengangkut kopra sangat bergantung pada kondisi di mana situasi jalanan tidak mendukung, roda sapi menjadi alternatif yang praktis dan ekonomis. Namun, untuk efisiensi waktu dan kapasitas angkut yang lebih besar, terutama pada jalanan yang baik, penggunaan mobil adalah pilihan yang lebih efisien. Kedua metode ini bisa digunakan secara bersamaan atau bergantian tergantung pada kondisi dan kebutuhan transportasi yang dihadapi. Biaya yang dikeluarkan tergantung pada kondisi jalanan. Petani membayar sebesar Rp100.000 per sekali antar.

Distribusi

Proses distribusi merupakan proses pengangkutan dan penjualan kopra dari produsen ke konsumen akhir atau pabrik pengolahan.

Tabel 11. Distribusi Menurut Desa

| No | Nama Desa | Pasar Tujuan |
|----|------------------|--------------|
| 1 | Poniki | Cargil |
| 2 | Maulit | Pengumpul |
| 3 | Towuntu | Pengumpul |
| 4 | Towuntu Barat | Pengumpul |
| 5 | Towuntu Timur | Pengumpul |
| 6 | Tolombukan | Cargil |
| 7 | Tolombukan Barat | Pengumpul |
| 8 | Tolombukan Satu | Pengumpul |
| 9 | Liwutung | Pengumpul |
| 10 | Liwutung Satu | Pengumpul |
| 11 | Liwutung Dua | Pengumpul |

Sumber: Data primer (2024)

Pasar tujuan ada pasar lokal yaitu pedagang pengumpul memiliki karakteristik skala kecil hingga menengah. Distribusi mencakup wilayah kecamatan atau kabupaten. Saluran distribusi dari petani kopra ke pedagang pengumpul. Biaya transportasi rendah karena jarak distribusi yang dekat sehingga mengurangi biaya transportasi. Saluran distribusi yang efektif dengan menjalin kemitraan dengan pengepul, agen distribusi, yang memiliki jaringan distribusi yang luas. Biaya distribusi melibatkan biaya transportasi. Biaya transportasi dengan truk atau pick-up dihitung berdasarkan jarak dan jenis kendaraan. Bahan bakar, harga bahan bakar mempengaruhi biaya distribusi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Proses bisnis produksi kopra di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara, meliputi tahapan sebagai berikut: panjat pohon kelapa (3-6 per pohon 15 s.d. 30 m), kumpul, angkut ke tempat pengolahan kopra, kupas (5-8 buah per menit), belah (5-12 buah per menit), tata di atas tatakan pembuatan kopra, pemasakan dengan pengasapan (sekitar 16 jam, KA 5%), pemilahan kopra (9-14 buah per menit), pencacahan kopra (1-3 kg per menit), pengemasan kopra, pengangkutan kopra ke pedagang pengumpul, dan pengangkutan dari pedagang pengumpul ke pabrikan pengolah kopra menjadi minyak kelapa (CCO).

Saran

Saran untuk pengelola kopra di Kecamatan Pasan untuk membuat saluran distribusi, sehingga dapat menjual hasil kopra, karena sebagian besar pengelola kopra di Kecamatan Pasan masih menggunakan pedagang pengumpul.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, E. N. L., Syahza, A., & Riadi, R. 2022. Analisis dan Potensi Komoditi Unggulan Perkebunan Provinsi Riau (An Analysis and Potential of Leading Commodities of The Riau Province). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11057-11066.

- Azhari, K. H., Budiman, T., Haroen, R., & Yasin, V. 2021. Analisis Dan Rancangan Manajemen Proses Bisnis Untuk Layanan Pelanggan Di Pt. Pgas Telekomunikasi Nusantara. *Journal of Information System, Informatics and Computing*, 5(1): 48-68.
- Fajrin, A. M. 2016. Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Kelapa dalam Di Desa Tindaki Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. *Agrotekbis*, 4(2), 210-216.
- Fortunika, S. O., Istiyanti, E., & Sriyadi, S. 2017. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Banjarnegara. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(2), 119-127.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. 2021. Pengaruh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani tentang manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209-221.
- Helmi, M., Sriartha, I. P., & Sarmita, I. M. 2021. Strategi pengembangan komoditas unggulan subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 9(1), 26-35.
- Kirana, I. 2023. Pengaruh Umur, Pengalaman Bertani, dan Biaya produksi Terhadap Pendapatan petani Padi Di Desa Pruwatan: The Influence of Age, Farming Experience, and Production Costs on The Rice Farmers' Income in Pruwatan Village. *Jurnal Pertanian Peradaban (Peradaban Journal of Agriculture)*, 3(2), 1-12.
- Maramba, U. 2018. Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Jagung di Kabupaten Sumba Timur (Studi Kasus: Desa Kiritana, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(2), 94-101.
- Maukar, O., Benu, N. M., & Mandei, J. R. 2024. Margin Pemasaran Komoditi Kentang Di Kecamatan Modoinding Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-sosioekonomi*, 20(2), 495-502.
- Mellyanti, M., Rahmawati, E., & Azis, Y. 2021. Analisis Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra di Desa Regei Lestari Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur. *Frontier Agribisnis*, 5(2), 7-11.
- Meruntu, V. V. V. V., & Kawatu, P. A. 2019. Hubungan antara umur dan masa kerja dengan keluhan musculoskeletal pada pekerja petani di Desa Kanonang dua Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 8(7).
- Rafik, A. 2022. Analisis Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra Di Desa Tandaigi Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Pembangunan Agribisnis (Journal of Agribusiness Development)*, 1(2), 107-117.
- Riani, R., Zuriani, Z., Zahara, H., & Hafizin, H. 2021. Fungsi kelompok tani pada usaha tani padi sawah di Gampong Uteun Bunta Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *AgriFo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 6(1), 23-30.
- Siwu, A. A., Benu, N. M., & Porajouw, O. 2024. Curahan Waktu Kerja Pemuda Pada Usahatani Jagung Di Desa Tompasobaru Satu Kecamatan Tompasobaru Kabupaten Minahasa Selatan. *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*, 6(2), 71-82.
- Sugiantara, I. G. N. M., & Utama, M. S. 2019. Pengaruh tenaga kerja, teknologi dan pengalaman bertani terhadap produktivitas petani dengan pelatihan sebagai variabel moderating. *Buletin Studi Ekonomi*, 1(1).

- Tumangkeng, S. 2018. Analisis potensi ekonomi di sektor dan sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01).
- Zuhdi, F. 2021. Peranan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kampar. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(1), 274-285.